

**PENINGKATAN MUTU, RELEVANSI DAN DAYA SAING
PERURUAN TINGGI MENGHADAPI ERA GLOBALISASI**

Biner Ambarita

Abstrak

Dalam Era Globalisasi peningkatan mutu, relevansi dan daya saing sudah merupakan keharusan. Hal ini disebabkan perubahan yang terjadi dalam setiap aspek kehidupan telah mengglobal. Untuk itu, Perguruan Tinggi sebagai suatu lembaga formal penghasil Sumber Daya Manusia haruslah dapat mengantisipasi hal tersebut dengan memprioritaskan peningkatan mutu dan daya saing agar dapat mengikuti perubahan. Peningkatan mutu ini tercermin dari penghayatan dan pengamalan nilai-nilai, keteguhan iman, berakhlak mulia, beretika, memiliki kepribadian yang tangguh dan mandiri. Untuk peningkatan Relevansi diperlukan keberanian para pengambil keputusan pimpinan perguruan tinggi untuk membuka penawaran berbagai program studi baru dan menutup bidang keilmuan tertentu yang sudah jenuh. Selain itu, Relevansi perguruan tinggi sangat tergantung pada akuntabilitas perguruan tinggi yang bersangkutan. Untuk itu, pengembangan kurikulum Perguruan Tinggi haruslah adaptif terhadap perubahan sehingga lulusannya dapat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di era globalisasi, Pengembangan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Perbaikan dan Pengembangan Sarana dan Prasarana, Perluasan Pendidikan Kecakapan Hidup, Pengembangan program-program unggulan baik di bidang pendidikan, penelitian maupun pengabdian pada masyarakat, Pengawasan dan Penjaminan Mutu secara Terprogram dan Teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan tri darma perguruan tinggi. Untuk meningkatkan daya saingnya dengan melakukan reformasi dalam bidang kelembagaan, akademik, administrasi dan manajemen pendidikan agar para diperoleh perguruan tinggi yang memiliki daya saing yang tinggi.

Kata kunci: Peningkatan Mutu, Relevansi, Daya Saing, Globalisasi

A. Pendahuluan

Untuk menyongsong kehidupan masa depan, pada umumnya orang sependapat bahwa tidak ada sesuatu yang pasti. Hal ini disebabkan karena perubahan yang sangat cepat dan kompleks dalam setiap lini

kehidupan. Perubahan terjadi secara terus-menerus dalam skala dan intensitas yang semakin meningkat. Khususnya dalam dua tiga dekade terakhir ini, perubahan tersebut telah terjadi dalam skala dan intensitas yang sangat tinggi. Pendorong utama dari perubahan ini adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbeda dengan masa sebelumnya, tingkat kecepatan yang membawa perubahan ini, menembus batas-batas nasional (*footloose*). Untuk itu, Perguruan Tinggi sebagai salah satu penghasil Sumber Daya Manusia haruslah dapat mengantisipasi hal tersebut dengan memprioritaskan peningkatan mutu dan daya saing agar dapat mengikuti perubahan. Peningkatan mutu harus dilakukan secara berkesinambungan. Peningkatan mutu ini terlihat dari penghayatan dan pengamalan nilai-nilai, keteguhan iman, berakhlak mulia, beretika, memiliki kepribadian yang tangguh dan mandiri. Peningkatan mutu terlihat pada prioritas pembangunan nasional yang terletak pada bidang ekonomi, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), terutama dalam menghadapi era globalisasi, khususnya perdagangan bebas di kawasan ASEAN dan di kawasan Asia-Pasifik yang diwarnai dengan persaingan yang ketat dan menentukan jati diri suatu bangsa di antara bangsa-bangsa maju lainnya di dunia. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk mewujudkan kualitas SDM tersebut.

Berbicara tentang peningkatan mutu, maka tidak akan terlepas dengan upaya Pimpinan Perguruan Tinggi untuk membuat rencana strategis perguruan tinggi ke arah peningkatan kualitas dan daya saing. Sudah barang tentu keanekaragaman potensi dan sumber daya yang dimiliki perguruan tinggi di Indonesia diharapkan adanya sinergitas antara Perguruan Tinggi dengan partisipasi masyarakat terutama dunia usaha dan dunia industri dalam mempercepat peningkatan mutu output perguruan tinggi. Selain itu, untuk menghadap perubahan tersebut, Perguruan Tinggi harus terus dibina dan dikembangkan untuk menyiapkan para mahasiswanya menjadi anggota masyarakat yang

- 2 Drs. Biner Ambarita, M.Pd. Mahasiswa S3 Pascasarjana Unimed, Dosen FBS Unimed, dan Pembantu Rektor III Unimed.

memiliki kemampuan pendidik dan atau profesional, serta kemampuan kepemimpinan yang handal terhadap kebutuhan-kebutuhan pembangunan serta pengembangan pengetahuan dan teknologi, berjiwa penuh pengabdian dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara.

Peningkatan mutu, relevansi dan daya saing PT merupakan suatu proses yang terintegrasi, sehingga diperlukan komitmen yang tinggi dari pengelola PT maupun civitas akademika untuk mewujudkannya. Pentingnya peningkatan mutu dan relevansi dilakukan agar para lulusan PT memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesatnya sehingga dapat bekerja pada dunia usaha dan industri sesuai dengan bigang kerjanya. Namun kenyataannya, permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah perbaikan mutu yang kurang atau tidak berhasil. Hal ini disebabkan karena : a) Strategi pembangunan pendidikan selama ini masih lebih bersifat *Input oriented*. b) Pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro pada PT mengingat jumlah dan perbedaan PT pada setiap daerah. Seperti yang dinyatakan Tilaar (2000) bahwa pendidikan tinggi di Indonesia masih belum bermakna dalam peningkatan kualitas manusia Indonesia, baik moral, etos kerja, kemampuan dan ketrampilan masih jauh dari harapan yang didambakan.

B. Pembahasan

1. Tantangan yang dihadapi Perguruan Tinggi pada Era Globalisasi

Perubahan dalam kehidupan masyarakat yang berkembang dengan sangat pesat, maka muncul pendapat bahwa era yang akan dihadapi dalam abad mendatang adalah era globalisasi. Intinya adalah

bahwa segala kegiatan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat berlangsung secara global. Dalam hubungan ini Robertson (1992:8) merumuskan *globalization* sebagai "... *the compression of the world and the intensification of consciousness of the world as a whole*". Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa globalisasi menyangkut munculnya sistem budaya global. Budaya global ini dibawa oleh berbagai perkembangan sosial, budaya dan teknologi (misalnya kehadiran sistem informasi melalui satelit dunia), kehadiran pola global mengenai konsumsi dan konsumerisme, pengembangan gaya hidup kosmopolitan. Globalisasi disebutkan pula sebagai "*the concrete structuration of the world as a whole*", yakni kesadaran yang berkembang pada tingkat global bahwa dunia adalah sebuah lingkungan yang dibangun secara berkelanjutan. Dengan demikian, globalisasi lebih dari sekedar sosiologi hubungan internasional. Juga berbeda dari teori sistem dunia (*world system theory*) yang menganalisis perkembangan dari saling ketergantungan ekonomi global dan yang mengklaim bahwa budaya globalisme adalah sekedar konsekuensi dari globalisasi ekonomi. Juga perlu dihindari pemahaman globalisasi dari thesis awalnya yang mengatakan bahwa globalisasi adalah "*convergence of nation states towards a unified and coherent form of industrial society*". Teori yang mutakhir mengatakan globalisasi terdiri dari dua proses yang bertentangan yakni homogenisasi dan diferensiasi dan bahwa terdapat interaksi yang kompleks diantara lokalisme dan globalisme, dan bahwa terdapat gerakan yang kuat melawan proses globalisme. Argumentasi tersebut di atas penting untuk sosiologi tradisional yang terus memfokuskan diri pada *nation state* dibandingkan dengan fokus terhadap dunia sebagai suatu sistem masyarakat. Ini menunjukkan pengaruh globalisasi akan semakin nyata pada dunia pendidikan dan ke dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

4 Drs. Biner Ambarita, M.Pd. Mahasiswa S3 Pascasarjana Unimed, Dosen FBS Unimed, dan Pembantu Rektor III Unimed.

Berbicara tentang relevansi pendidikan tinggi di Indonesia sangatlah kompleks. Dalam Era Globalisasi masalah relevansi sudah merupakan hal yang sangat penting diperhatikan agar kesesuaian lulusan perguruan tinggi dapat mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat. Relevansi dapat diaplikasikan apabila kita merubah pendekatan perguruan tinggi. Selama masih menganut pendekatan "*Supply*" maka selama itu pula relevansi tidak tercapai. Relevansi bisa diwujudkan apabila perguruan tinggi Indonesia telah bergeser pada pendekatan "*Demand*" artinya, program studi dibuka dan ditutup sesuai dengan permintaan pasar. Oleh karena itu, diperlukan keberanian para pengambil keputusan bidang pendidikan tinggi atau pimpinan perguruan tinggi tidak lagi berdasarkan penawaran berbagai program studi. Mungkin satu program studi atau bidang keilmuan tertentu sudah jenuh, pasar tidak lagi membutuhkan. Selain itu, Relevansi perguruan tinggi sangat tergantung pula pada akuntabilitas perguruan tinggi yang bersangkutan. Jika satu perguruan tinggi tidak ada komitmen pada pertanggungjawaban sosial, dan pertanggungjawaban keilmuan maka relevansi tidak pernah terwujud. Dengan demikian, relevansi perlu didorong terus menerus. Artinya, visi dan misi serta strategi perguruan tinggi harus diarahkan pada bagaimana mencapai tingkat relevansi lulusannya. Oleh karena itu, setiap perguruan tinggi harus merencanakan dan menerapkan berbagai program strategis yang sesuai dengan potensi daerah yang diorientasikan.

Selain itu, masalah daya saing pada era globalisasi merupakan salah satu aspek yang menarik untuk diperhatikan, khususnya daya saing di perguruan tinggi. Untuk mencapai daya saing perguruan tinggi, seperti diungkap oleh Ham dan Hayduk (2003) dalam Alma dan Hurriyati (2008) terdapat tiga faktor yang menjadi global issues dan berpengaruh kepada semua organisasi baik besar maupun kecil, organisasi profit dan non

profit, maupun perusahaan lokal atau global, termasuk di dalamnya perguruan tinggi. Ketiga faktor tersebut adalah *service quality, customer satisfaction and behavioral intentions*. Meminjam istilah Porter (1993) tentang konsep persaingan Industri, maka dalam dunia pendidikan lima kekuatan dalam persaingan itu dapat diterjemahkan sebagai: (a) Munculnya perguruan tinggi baru, termasuk perguruan tinggi asing yang membuka cabangnya di Indonesia; (b) Dibukanya jurusan/program studi baru oleh perguruan tinggi lainnya lebih menarik; (c) Terjadi perubahan dan peningkatan kebutuhan dari masyarakat pengguna lulusan perguruan tinggi; (d) Terjadinya perubahan dan kebutuhan dari calon mahasiswa atas jenis dan layanan pendidikan yang dikehendaki; (e) Ancaman dari perguruan tinggi yang sudah ada.

2. Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi

Berbicara tentang mutu, banyak para ahli mengemukakan pendapatnya antara lain: Juran mengatakan kualitas produk adalah kecocokan penggunaan produk untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Kecocokan itu berdasarkan pada lima prinsip (1) teknologi, yaitu kekuatan atau daya tahan; 2) psikologis, yaitu citra rasa atau status; (3) waktu, yaitu kehandalan; (4) kontraktual yaitu jaminan; (5) etika yaitu sopan santun, ramah tamah, atau jujur. Dengan demikian, mutu adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia/tenaga kerja, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau konsumen. Kemudian, walaupun definisi mutu tidak ada yang universal, namun paling tidak ada beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwa mutu mencakup usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Dari sudut manajemen operasional mutu merupakan kebijakan penting dalam meningkatkan daya saing

produk yang harus memberi kepuasan kepada konsumen yang melebihi atau paling tidak sama dengan produk pesaing.

Karakteristik utama globalisasi yang berkaitan dengan pendidikan, atau dengan perkataan lain yang merupakan peluang dan tantangan bagi pendidikan. Globalisasi menyangkut seluruh aspek kehidupan masyarakat dan individu anggota masyarakat. Globalisasi menyangkut kesadaran baru mengenai dunia sebagai satu kesatuan. Interaksi dan saling ketergantungan yang semakin besar dalam era baru perlu dijawab dengan tepat. Mengutip Kotter (1995) menyatakan "*The globalization of markets and competition is creating enormous change. The new rule is: to succeed, one must capitalize on the opportunities available in the faster-moving and more competitive business environment while avoiding the many hazards inherent in such an environment*". Dengan demikian, tamatan pendidikan tinggi seyogyanya dilengkapi agar mampu memanfaatkan peluang-peluang baru yang tersedia dalam era yang baru tersebut; peluang-peluang mana berubah dan bergerak sangat cepat, demikian pula dengan tantangan-tantangan yang ditimbulkannya. Jadi, produk perguruan tinggi harus mampu untuk berkompetisi yang salah satu syaratnya adalah memiliki keunggulan-keunggulan tertentu. Jadi kualitas pendidikan memegang peranan yang sangat sentral.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan tinggi Indonesia maka pelaksanaan Tri darma perguruan tinggi seyogyanya dilaksanakan dengan benar dalam suasana yang kondusif untuk pengembangannya. Darma yang pertama masih perlu terus dikembangkan pelaksanaannya, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan satuan acara perkuliahan yang rinci serta variasi metode belajar mengajar yang dipergunakan. Salah satu persyaratan utama untuk ini adalah para tenaga pengajar harus tekun dan memiliki motivasi yang tinggi untuk secara terus-menerus

menyempurnakan materi perkuliahannya. Darma yang kedua, penelitian, masih sangat perlu untuk ditingkatkan. Satu hal yang nampaknya sangat penting untuk dikembangkan adalah *budaya penelitian*. Melaksanakan penelitian dalam suatu budaya penelitian yang benar akan membawa kepada penerapan manajemen penelitian yang baik. Dan pada gilirannya hasil penelitian tersebut akan mampu menjadi rekomendasi yang potensial dimanfaatkan oleh penentu kebijakan. Dengan perkataan lain, perguruan tinggi dapat tumbuh dan berkembang di dalam era globalisasi dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada di dalam dunia bisnis.

Untuk itu, Perguruan Tinggi haruslah dapat membangun citra atau kesan (*image*) dengan dimulai dari pengembangan kualitas atau reputasi program pendidikan yang ditawarkan dari program studi S1, S2 maupun S3, hubungan dengan industri dan dunia kerja, mendapatkan income generating baru kemudian mendapatkan image atau reputasi perguruan tinggi (*Corporate Image*), Shattock (2004:125-135). Hal ini diharapkan akan dapat meningkatkan mutu perguruan tinggi. Selain itu, berbagai kebijakan telah digulirkan untuk peningkatan mutu pendidikan. Salah satunya adalah kebijakan otonomi perguruan tinggi, yaitu perubahan perguruan tinggi berbadan hukum pendidikan (PT-BHP), walaupun kemudian mengundang polemik bagi para pelaksana dan praktisi pendidikan, namun perubahan yang dilakukan adalah upaya pemerintah untuk meningkatkan kemampuan Perguruan Tinggi yang bermutu yang mampu member kepuasan pelanggannya dan memiliki daya saing yang tinggi. Perguruan Tinggi Bermutu ialah Perguruan Tinggi yang mampu menghasilkan jasa-jasa yang sesuai dengan kebutuhan para pelanggannya, Tampubolon (2001:74). Perguruan tinggi bermutu dalam arti luas akan mampu mengatasi tantangan abad 21 dan memperbaiki kelemahan-kelemahan masa lalu, karena semua itu

merupakan kebutuhan para pelanggan. Jadi, perguruan tinggi bermutu adalah perguruan tinggi yang menghasilkan output (alumni) yang sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan, memuaskan pelanggan (mahasiswa, orang tua, dan dunia kerja) dan member kegunaan bagi pelanggan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa untuk mengembangkan perguruan tinggi bermutu dapat dilakukan dengan pendekatan Manajemen Mutu Terpadu (MMT). Lebih lanjut, Tampubolon (2001) menyebutkan ada tujuh pilar terpadu dalam paradigma baru manajemen Perguruan Tinggi Bermutu : (1) Mutu (kepuasan pelanggan) adalah fokus semua usaha pengelolaan Perguruan tinggi bermutu. Mutu dipahami sebagai kepuasan pelanggan atas semua jasa atau layanan Perguruan Tinggi; (2) Visi dan misi bahwa mutu harus dirumuskan dan ditetapkan, karena merupakan arah dan cita-cita yang akan dituju melalui semua usaha Perguruan tinggi bermutu. (3) Komitmen, merupakan komitmen semua unsur pengelola perguruan tinggi bermutu, terutama unsur-unsur pimpinan, harus ada untuk menganut pandangan atau filosofi baru yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pelanggan; (4) Kepemimpinan; kepemimpinan yang bermutu perlu ada agar semua usaha terkoordinasi dan semua unsur pengelola Perguruan tinggi termotivasi dengan sebaik-baiknya. Setiap tingkatan pimpinan termasuk dosen harus memiliki lima ciri pokok yaitu visioner, pemersatu, pemberdaya, pengendali komunikasi dan edukasi serta integritas yang tinggi. (5) Sumber Daya Manusia; tanpa SDM bermutu jasa bermutu tidak akan tercapai, karena itu pemberdayaan SDM perguruan tinggi harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, meliputi sistem pendidikan dan latihan serta kesejahteraannya (6) Sistem/Proses; semua kegiatan perguruan tinggi baik dalam perencanaan dan pengendalian (pelaksanaan) maupun peningkatan mutu harus mendapat perhatian

sungguh-sungguh (7) Partisipasi Aktif, semua pihak yang ada dalam organisasi, eksternal organisasi harus berpartisipasi dan harus digerakkan serta dikoordinasikan seoptimal mungkin tanpa mengabaikan kaidah-kaidah kerjasama, kemandirian dan persaingan. Dengan demikian, Melalui pendekatan MMT memusatkan perhatian pada: (1) proses dan sistem, artinya proses dinamika yang terus berkembang, dan kekuatan peraturan dan berbagai ketentuan tidak terjadi; (2) peningkatan mutu berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan pelanggan; (3) keterpaduan semua unsur yang berarti kerjasama dan kebersamaan adalah yang utama, bukan kepentingan individu atau interest kelompok tertentu. (4) pemberdayaan sumber daya manusia, tidak represif atau pengekanan kreativitas, inovasi dan kemandirian berkembang dengan baik; (5) kepemimpinan yang visioner, pemersatu, pemberdaya, terbuka dan delegatif. Peningkatan mutu terlihat pada pencapaian kecakapan akademik dan non akademik lebih tinggi yang memungkinkan lulusan dapat proaktif terhadap perubahan masyarakat dalam berbagai bidang baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional. Untuk mengukur keberhasilan sebuah Universitas Menurut Shattock adalah, Shattock (2004:5). Beberapa faktor yang harus dilihat pada pengukuran keberhasilan tersebut antara lain kualitas mahasiswa yang masuk di universitas, rasio antara dosen dengan mahasiswanya, tingkat waktu yang dihabiskan mahasiswa pada perpustakaan, fasilitas yang tersedia, tingkat klasifikasi dan tingkat kelulusan serta kualitas penelitian. Kemudian, antara kegiatan penelitian dan kegiatan pengajaran terjadi keseimbangan.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57, 58, 59, dan pasal 60, menyebutkan bahwa pengendalian mutu atau yang dikenal juga dengan Penjaminan mutu pendidikan dilaksanakan terhadap satuan pendidikan, termasuk

10 Drs. Biner Ambarita, M.Pd. Mahasiswa S3 Pascasarjana Unimed, Dosen FBS Unimed, dan Pembantu Rektor III Unimed.

perguruan tinggi. Aspek-aspek penjaminan mutu yang terpenting dilaksanakan adalah (1) evaluasi peserta didik dan institusi; (2) akreditasi untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan; (3) sertifikasi untuk menunjukkan kompetensi kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Akreditasi yang diperoleh satuan pendidikan atau program studi menyatakan nilai harkat mutu institusi yang bersangkutan. Oleh karena itu, Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT, 2007) menetapkan kriteria perguruan tinggi bermutu adalah perguruan tinggi yang terakreditasi. Perguruan tinggi terakreditasi bila memenuhi berbagai standar, diantaranya adalah standar kepemimpinan, standar kemahasiswaan, standar sumberdaya manusia, standar kurikulum, standar prasarana dan sarana, standar Pendanaan, standar tata pamong, standar sistem pengelolaan, standar sistem pembelajaran, standar suasana akademik, standar sistem informasi, standar sistem jaminan mutu, standar lulusan, standar penelitian dan pengabdian pada masyarakat, dan standar program studi. Jika standar-standar yang telah ditetapkan memperoleh harkat penilaian tinggi, maka terakreditasi baik perguruan tinggi yang bersangkutan. Sehubungan dengan paradigma manajemen pendidikan tinggi yang menyangkut komponen kualitas, otonomi, akuntabilitas, akreditasi dan evaluasi, dikemukakan catatan sebagai berikut: Kualitas merupakan sasaran yang bergerak, maka dalam setiap periode tertentu perlu ditetapkan benchmark untuk masing-masing perguruan tinggi, yang pada akhirnya menuju pada standar kualitas yang tinggi, Sutjipto (2002 : 17). Tujuan Benchmarking untuk mengidentifikasi dan menguji berbagai inovasi, serta penerapan yang terbaik untuk mengarahkan kunci keberhasilan universitas dalam proses pengembangan manajemen.

3. Upaya Peningkatan Relevansi

Perbedaan tempat satu Perguruan Tinggi dengan Perguruan Tinggi lainnya seharusnya merupakan kelebihan dan unggulan masing-masing. Perguruan Tinggi harus mengenali karakteristik daerah dimana Perguruan Tinggi tersebut berada. Dengan mengenali karakteristik daerahnya, maka Perguruan Tinggi dapat merencanakan kegiatan layanan yang tepat bagi pelanggan di sekitar Perguruan Tinggi, sehingga dapat merencanakan kesesuaian kebutuhan yang diinginkan daerah tersebut. Berbicara tentang relevansi pendidikan sangatlah kompleks. Relevansi dapat diaplikasikan apabila kita merubah pendekatan perguruan tinggi. Selama masih menganut pendekatan "Supply" maka selama itu pula relevansi tidak tercapai. Relevansi bisa diwujudkan apabila perguruan tinggi Indonesia telah bergeser pada pendekatan "*demand*" artinya, program studi dibuka dan ditutup sesuai dengan permintaan pasar, Tilaar, (1997: 194), menyatakan relevansi secara kurikuler menyangkut keserasian jenis, proses belajar yang dialami mahasiswa dengan suasana dan tuntutan masyarakat yang akan dimasuki mereka. Relevansi berkaitan pula dengan dunia kerja. Dunia kerja adalah tempat dimana semua manusia mampu berkiprah untuk menemukan jati dirinya, mengembangkan kemampuan berkarier, mengaktualisasikan dirinya dalam pergaulan hidup dan mencapai nilai kehidupannya secara optimal sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan, artinya relevansi yang dicapai adalah relevansi kualitatif. Selanjutnya relevansi akan tercapai apabila perguruan tinggi dapat mempertahankan akuntabilitas dan nama baiknya di mata masyarakat. Nama baik (Brand) Image dapat diraih apabila perguruan tinggi bermutu, dikelola dengan baik (Shattock, 2004:121). Cerminan nama baik universitas terletak pada kemampuan para tenaga pengajarnya pada program penelitian dan pengabdian pada

12 Drs. Biner Ambarita, M.Pd. Mahasiswa S3 Pascasarjana Unimed, Dosen FBS Unimed, dan Pembantu Rektor III Unimed.

masyarakat. Artinya, Universitas dikenal karena karyanya yang dapat digunakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan keberanian para pengambil keputusan bidang pendidikan tinggi atau pimpinan perguruan tinggi tidak lagi berdasarkan penawaran berbagai program studi. Mungkin satu program studi atau bidang keilmuan tertentu sudah jenuh, pasar tidak lagi butuh. Kemudian, pimpinan perguruan tinggi harus berani bereksperimen dan menguji berbagai langkah perubahan yang mungkin untuk dilakukan, sehingga hasil riset dapat menjembatani relevansi perguruan tinggi. Peningkatan relevansi diharapkan dapat memberikan dampak bagi perwujudan eksistensi manusia dan interaksinya, sehingga dapat hidup bersama dalam keragaman sosial dan budaya. Selain itu, upaya peningkatan relevansi, daya saing dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat serta daya saing bangsa. Untuk meningkatkan relevansi perguruan tinggi dapat dilakukan dengan: (1) Pengembangan Kurikulum yang adaptif, (2) Pengembangan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (3) Perbaikan dan Pengembangan Sarana dan Prasarana, (4) Perluasan Pendidikan Kecakapan Hidup, (5) Pengembangan program-program unggulan baik di bidang pendidikan, penelitian maupun pengabdian pada masyarakat, (6) Pengawasan dan Penjaminan Mutu secara Terprogram dan (7) Teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan tri darma perguruan tinggi.

4. Upaya Peningkatan Daya Saing

Untuk meningkatkan daya saing perguruan tinggi, maka perguruan tinggi melakukan reformasi yang mencakup: a) Reformasi Kelembagaan, reformasi ini dimaksudkan untuk mengadakan identifikasi kebutuhan-kebutuhan apa yang diperlukan sehingga dapat ditentukan unsur prioritas dan menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan

pemberian otonomi seluas-luasnya dan wewenang guna mengatur dirinya sendiri, b) Reformasi Bidang Akademik. Reformasi bidang akademik bertujuan untuk meningkatkan mutu dan relevansi dan daya saing pendidikan tinggi untuk menghadapi tantangan masa depan. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan akreditasi program studi, program studi yang belum terakreditasi/disamakan diusulkan untuk dibina dan teruji pada program studi yang terakreditasi/disamakan. Hal ini bertujuan untuk menyederhanakan dan mengurangi biaya administrasi akademik, c) Reformasi Bidang Administrasi, yaitu bertujuan untuk mengadakan deregulasi dan desentralisasi guna meningkatkan efisiensi manajemen pendidikan tinggi, antara lain dengan memperpendek mata rantai birokrasi dan mengurangi biaya administrasi. Sistem pendidikan tinggi perlu dikelola secara lebih profesional. Jaringan telekomunikasi dan komputer on-line akan dapat membantu dalam koordinasi administrasi pendidikan tinggi, d). Reformasi Manajemen Perguruan Tinggi, yaitu Reformasi Manajemen Perguruan Tinggi perlu dilakukan untuk mengantisipasi kehidupan yang penuh ketidakpastian, paradoksial, dan penuh persaingan, dengan upaya memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki Perguruan tinggi sebagai suatu sistem produksi yang dapat dinilai dengan tolok ukur, yaitu (a) mutu layanan, (b) mutu hasil didik (produk), dan (c) mutu pengelolaan proses pembelajaran. Mutu layanan jasa perguruan tinggi meliputi: tepat waktu pendidikan, jaminan keberhasilan pendidikan, iklim akademik yang mendukung, tidak adanya diskriminasi layanan jasa pendidikan, otonomi, kompetitif dalam kemudahan layanan dan kepercayaan penyelenggaraan. Mutu hasil didik (produk), meliputi: kompetensi pengetahuan dan sikap yang bersertifikasi, dan kompetitif secara nasional dan global, fleksibel dalam proses *long life education*, akreditasi, kemampuan membentuk jaringan

kerjasama, Mutu pengelolaan proses pembelajaran, yang meliputi: efisiensi, akuntabel disertai evaluasi diri, program terencana dengan baik, satuan biaya kompetitif, berbagai fasilitas kemudahan studi, otonomi penyelenggaraan, dan fleksibel. Menurut Tampubolon (2001) Perguruan Tinggi yang bermutu adalah lembaga pendidikan tinggi yang dikelola secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan jasa-jasa kependidikan yang sesuai dengan kebutuhan pada pelanggannya. Untuk itu, Perguruan Tinggi harus dapat melakukan manajemen modern yang berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan.

C. Penutup

Dalam menghadapi Era globalisasi, Perguruan Tinggi harus melakukan perubahan karena pada Era Globalisasi menuntut persaingan yang berorientasi pada mutu, relevansi dan daya saing. Persaingan yang ketat merupakan tantangan yang makin berat. Untuk itu, tidak ada pilihan lain selain peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan, peningkatan relevansi dan daya saing perguruan tinggi agar mampu menghadapi persaingan tersebut. Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendesak yang perlu mendapat prioritas, karena pendidikan memegang peranan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat menentukan jati diri suatu bangsa. Peningkatan mutu dapat dilakukan dengan pendekatan MMT yang berfokus pada proses dan sistem, peningkatan mutu berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan pelanggan, keterpaduan semua unsur yang berarti kerjasama dan kebersamaan, pemberdayaan sumber daya manusia, kepemimpinan yang visioner, pemersatu, pemberdaya, terbuka dan delegatif. Untuk dapat mengisi lowongan pekerjaan, maka Perguruan Tinggi haruslah menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat. Untuk itu,

pengembangan kurikulum Perguruan Tinggi haruslah adaptif terhadap perubahan sehingga lulusannya dapat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di era globalisasi, Pengembangan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Perbaikan dan Pengembangan Sarana dan Prasarana, Perluasan Pendidikan Kecakapan Hidup, Pengembangan program-program unggulan baik di bidang pendidikan, penelitian maupun pengabdian pada masyarakat, Pengawasan dan Penjaminan Mutu secara Terprogram. dan Teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan tri darma perguruan tinggi. Mengingat pertumbuhan perguruan tinggi yang semakin meningkat, maka perguruan tinggi harus dapat meningkatkan daya saingnya dengan melakukan reformasi dalam bidang kelembagaan, akademik, administrasi dan manajemen pendidikan agar para diperoleh perguruan tinggi yang memiliki daya saing yang tinggi.

D. Daftar Pustaka

- Alma, Buchari dan Ratih Hurriyati. 2008. *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan: Fokus Pada Pelayanan Prima*. Bandung: Alfabeta.
- Kotter, P. (1995). *The New Rules How to Succeed in Today's Post-Corporate World*. New York: The Free Press.
- Porter, E. Michael. 1980. *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. New York: Macmillan.
- Robertson, R. (1992). *Globalization Social Theory and Global Culture*. London: Sage Publ.
- Shattock, Michael. *Managing Successful Universities*, Open University Press, USA: McGraw Hill.

- Sutjipto. 2002. *Tantangan, Kebijakan dan Manajemen Pendidikan Tinggi: Implikasi Terhadap Transformasi IKIP Menjadi Universitas*. Pidato Guru Besar, Universitas Negeri Jakarta
- Tampubolon, Daulat P. 2001. *Perguruan Tinggi Bermutu*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tilaar, H.A.R. 1997. *Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Era Globalisasi: Visi, Misi, dan Program Aksi Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara.